



Volume 16 No.1 Juli 2025

Page: 140-156

Received: 20-05-2025

Accepted: 10-06-2025

Revised Received: 20-05-2025

Online Available: 17-07-2025

PENDEKATAN DAKWAH PADA ANAK DISABILITAS: STUDI DI KOMUNITAS TULI MENDONGENG

DA'WAH APPROACH TO THE CHILDREN DISABILITIES: A STUDY ON TULI MENDONGENG COMMUNITY

Angga Nur Rohman^{1,a)}, Akbar Trio Mashuri², dan Dicky Nur Rahman³

^{1,2,3}Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya

Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur 60237

^{a)}*e-mail: angganur234@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pendekatan dakwah inklusif yang diterapkan pada anak-anak disabilitas Tuli melalui studi kasus di Komunitas Tuli Mendongeng. Dengan menggunakan pendekatan etnografi virtual yang berpusat pada studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana pesan dakwah disampaikan dan diterima dalam konteks komunitas ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah dapat diakses dan diresapi oleh seluruh umat manusia, termasuk individu Tuli, yang seringkali terpinggirkan dari akses dakwah konvensional. Komunitas Tuli Mendongeng secara inovatif hadir sebagai fasilitator dakwah, mengadaptasi metode penyampaian pesan keagamaan melalui mendongeng dan buku bacaan visual. Proses dakwah ini secara esensial memanfaatkan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) untuk menjangkau penerima pesan dari kalangan anak-anak hingga remaja. Materi dakwah yang disampaikan berpusat pada nilai-nilai fundamental seperti berbakti kepada orang tua, menghargai perbedaan, dan meneladani kasih sayang Rasulullah SAW. Uniknya, komunitas ini juga mengembangkan buku dakwah berisikan gerakan bahasa isyarat yang mempermudah pemahaman teman Tuli. Implikasi penelitian ini menyoroti potensi mendongeng berbasis visual dan isyarat sebagai strategi dakwah yang efektif bagi komunitas Tuli, sekaligus menekankan pentingnya inklusi dalam praktik keagamaan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi pengembangan materi dan pendekatan dakwah



©2025 – Orasi : Jurnal Dakwah dan Komunikasi by

<http://syekhnujati.ac.id/jurnal/index.php/orasi/index> This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License. Indexed by: SINTA, Google Scholar, Moraref, Portal Garuda, BASE, ROAD, etc

yang relevan bagi teman Tuli pada rentang usia remaja hingga dewasa, serta menganalisis dampaknya terhadap pembentukan spiritualitas mereka.

Kata Kunci: Dakwah Inklusif; Anak Disabilitas Tuli; Komunitas Tuli Mendongeng; Bahasa Isyarat (BISINDO); Mendongeng Visual

ABSTRACT

This research examines the inclusive da'wah approach applied to children with deaf disabilities through a case study at the Tuli Mendongeng Community. Using a virtual ethnography approach centered on case studies, this research aims to describe in depth how da'wah messages are delivered and received in the context of this community. The results show that da'wah can be accessed and absorbed by all humanity, including Deaf individuals, who are often marginalized from access to conventional da'wah. The Tuli Mendongeng community innovatively presents itself as a da'wah facilitator, adapting methods of delivering religious messages through storytelling and visual reading books. This da'wah process essentially utilizes Indonesian Sign Language (BISINDO) and the Indonesian Sign Language System (SIBI) to reach message recipients from children to teenagers. The da'wah material delivered is centered on fundamental values such as filial piety, respect for differences, and emulation of the Prophet's love. Uniquely, this community also develops da'wah books containing sign language movements that make it easier for Deaf friends to understand. The implications of this research highlight the potential of visual and sign-based storytelling as an effective da'wah strategy for the Deaf community, while emphasizing the importance of inclusion in religious practice. For future research, it is recommended to explore the development of relevant da'wah materials and approaches for Deaf friends in the adolescent to adult age range, as well as analyzing the impact on the formation of their spirituality.

Keywords: Inclusive Da'wah; Deaf Children with Disabilities; Deaf Storytelling Community; Sign Language (BISINDO); Visual Storytelling

1. Pendahuluan

Setiap manusia memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, begitupun perihal kemampuan dalam memahami dan melakukan segala aktivitas. Keterbatasan kemampuan dimiliki manusia tanpa terkecuali, ketidak fungsian bagian tubuh (kehilangan bagian tubuh, melemahnya panca indra, lainnya), dan melemahnya otak.

Stigma yang beredar di Indonesia, khususnya Jawa Timur tentang orang disabilitas dianggap tidak normal, sehingga menimbulkan persepsi tentang masyarakat yang memandang disabilitas adalah yang harus dikasihani dan

menjadi objek jualan lembaga. Memandang disabilitas tentu kita harus memandang orang yang sama sebagaimana manusia seutuhnya, karena Allah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya (Sholeh, 2015). Sebagaimana firman Allah di dalam Al-Qur'an arti surah at-Tin ayat 4 berbunyi, *Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk ciptaan yang paling baik dibandingkan dengan makhluk lainnya. Manusia diciptakan dengan bentuk sebaik-baiknya dengan keseimbangannya*. Panca indra mulai dari mata, telinga, mulut, hidung dan kulit diciptakan dengan begitu indah oleh Sang Pencipta. Karena hal tersebut merupakan

bagian penting bagi manusia sebagai jendela bagi jiwa. Melalui panca indera memunculkan gambaran-gambaran akan suatu konsep objek eksternal masuk kedalam pikiran manusia (Kadar M. Yusuf, 2003).

Konsep islam yang disebarkan oleh Nabi Muhammad SAW juga disebarkan melalui panca indera kepada masyarakat Arab dan diteruskan oleh kita sampai sekarang. Dakwah merupakan perintah yang harus dilakukan oleh seluruh umat manusia untuk berupaya mengajak kepada yang ma'ruf dan mencegah pada yang mungkar (Asror, 2018). Maka dakwah sendiri perlu disampaikan kepada seluruh umat manusia yang ada dimuka bumi tanpa terkecuali. Meskipun faktanya manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam keadaan berbeda, baik fisik maupun non fisik, baik suku maupun budaya dan bahkan ada kondisi keadaan fisik manusia memiliki kekurangan yang kemudian disebut dengan cacat atau *difabel* (Jamal et al., 2017).

Difabel, berasal dari Bahasa Inggris, *difable* (*differently able, different ability, differently abled people*) yang berarti orang dengan kemampuan yang berbeda. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, *difabel* juga berarti penyandang cacat. Secara umum, *difabel* dapat dibedakan menjadi tiga jenis (Mangunsong, 2011) yaitu: (1) kelompok kelainan secara fisik, terdiri dari tunanetra, tunadaksa, tunarungu, dan tunarungu wicara, (2) kelompok kelainan secara non-fisik, terdiri dari tunagrahita, tunalaras dan autisme, dan (3) kelompok kelainan ganda, yaitu

mereka yang mengalami kelainan lebih dari satu jenis kelainan (Fahana, 2024).

Kelompok *difabel* merupakan bagian dari sasaran dakwah yang realitas ada dan jumlah mereka relatif banyak, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa mereka menjadi objek yang harus senantiasa berada pada nilai-nilai kebenaran. Menurut data PUSDATIN dari Kementerian Sosial, pada 2010, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia adalah: 11,580,117 orang dengan diantaranya 3,474,035 (penyandang disabilitas penglihatan), 3,010,830 (penyandang disabilitas fisik), 2,547,626 (penyandang disabilitas pendengaran), 1,389,614 (penyandang disabilitas mental) and 1,158,012 (penyandang disabilitas kronis). (International Disabilities) Berdasarkan data berjalan 2020 dari Biro Pusat Statistik (BPS), jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta atau sekitar lima persen (Halim, 2021).

Kajian mengenai kelompok *difabel* menjadi penting mengingat jumlah mereka yang cukup besar. Dakwah sejatinya dapat bersifat transformatif, agar bisa memberikan manfaat perubahan *rahmatan lil alamin* bagi semua kalangan (Fahrurrozi, 2017). Dengan begitu dakwah juga perlu dilakukan kepada mereka yang memiliki kekurangan secara fisik terutama panca indera. Akan tetapi cara yang dilakukan akan sangat berbeda seperti dakwah pada umumnya kepada mereka yang *difabel*.

Komunitas tuli mendongeng merupakan realitas usaha yang dilakukan oleh kelompok masyarakat kepada mereka yang

tunarungu agar bisa mengetahui dunia dengan luas melalui berbagai cerita yang dibawakan secara berbeda (Komunitas Tuli Mendongeng, 2018). Komunitas yang terletak di kota Malang ini menyampaikan pesan melalui bahasa isyarat dan mengajarkan bahasa isyarat. Berbagai nilai kebaikan tersampaikan kepada mereka yang tidak bisa mendengar melalui gambar, tulisan dan bahasa tubuh. Kisah-kisah damai, kebaikan tersampaikan kepada berbagai kelompok usia yang memiliki masalah pendengaran melalui media *daring* dan *luring*. Komunitas ini tidak hanya menjangkau wilayah kota Malang saja, melainkan seluruh Indonesia menggunakan platform online seperti *youtube*, *zoom* dan lain sebagainya. Fenomena ini hematnya dapat menjadi contoh untuk diterapkan dalam dunia dakwah agar bisa menjangkau kaum difabel terutama bagi mereka yang tunarungu. Maka kajian tentang pendekatan dakwah kepada tunarungu menjadi penting, agar memberikan sumbangsih mengenai cara dakwah yang baru dan menyeluruh kepada umat manusia.

Kurangnya akses bagi individu Tuli untuk mendapatkan pesan-pesan dakwah sebanding dengan orang normal bukan hanya masalah teknis, melainkan cerminan dari kesenjangan komunikasi dan minimnya pemahaman terhadap budaya Tuli. Mayoritas pesan dakwah disampaikan secara lisan (auditorik) tanpa adanya dukungan visual atau penerjemah bahasa isyarat yang memadai. Misalnya, khutbah Jumat di masjid-masjid besar, yang merupakan ritual keagamaan mingguan yang krusial, sangat jarang dilengkapi dengan juru

bahasa isyarat. Kondisi serupa terjadi pada pengajian umum, ceramah keagamaan di televisi atau radio, bahkan konten-konten dakwah di platform digital yang masih didominasi format audio atau video tanpa takarir (subtitle) yang akurat atau interpretasi bahasa isyarat.

Dampak dari disparitas akses ini sangat fundamental. Pertama, penghambatan partisipasi spiritual: Individu Tuli kesulitan untuk memahami ajaran agama secara komprehensif, sehingga membatasi kemampuan mereka dalam menjalankan ibadah, memahami nilai-nilai moral, dan merasakan kedekatan spiritual. Mereka tidak dapat secara aktif mengikuti diskursus keagamaan yang berkembang di masyarakat. Kedua, isolasi sosial dan diskriminasi: Ketidakmampuan untuk mengakses dakwah yang sama dengan orang lain dapat menimbulkan perasaan teralienasi dari komunitas Muslim yang lebih luas. Hal ini berpotensi mengikis rasa memiliki dan menghambat integrasi sosial mereka dalam lingkungan keagamaan. Ketiga, kurangnya pemahaman Islam yang inklusif: Kurangnya representasi dan akses bagi komunitas Tuli dalam dakwah mengindikasikan bahwa pesan-pesan keagamaan belum sepenuhnya menginternalisasi prinsip-prinsip inklusivitas Islam itu sendiri.

Komunikasi dakwah

Dakwah sebagai aktivitas yang bertujuan pada pengembangan masyarakat

Muslim dari segi keimanan dan akhlak. Bagi Muslim dakwah juga memiliki fungsi dalam proses peningkatan pengetahuan tentang ajaran agama Islam, meningkatkan keimanan, dan peningkatan akhlak yang baik (Rahmah, 2016). Salah satu metode penyampaian nilai-nilai Islam melalui perbuatan, tulisan dan perkataan atau komunikasi. Sebagaimana Rasulullah juga melakukan penyampaian dakwah dengan ketiga metode tersebut, tidak hanya sekedar mengatakan namun juga mencontohkan (Rosyid Ridla et al., 2017).

Tuli (Disabilitas) Sebagai Mitra Dakwah

Da'i memiliki tugas untuk mengetahui terlebih dulu perihal objek dakwah, secara keadaan yang dialami, budaya sekitar, dan bagaimana cara pendekatan agar pesan yang disampaikan bisa diterima (Marfu'ah, 2017). Mitra dakwah secara umum semua manusia, dan setiap manusia memiliki keterbatasan yang ada didalam diri masing-masing. Era modern mitra dakwah tidak hanya sekedar sebagai objek dakwah atau penerima pesan dakwah, tetapi menjadi mitra dakwah (A. N. Rohman et al., 2023). Mitra dakwah harus diposisikan sejajar, sebab mitra dakwah menjadi kawan berpikir dan bertindak dalam proses dakwah. Sehingga hubungan subjek dan objek saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan pemikiran tentang pesan dakwah (Ali Aziz, 2016).

KBBI menyebutkan bahwa disabilitas merupakan ketidakmampuan seorang baik secara fisik maupun mental. Persepsi masyarakat di Indonesia tentang disabilitas,

disabilitas penglihatan (tuna daksa), berbicara (tuna wicara), anggota tubuh yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya (cacat), dan pendengaran (tunarungu). Kesalahan pemahaman tentang disabilitas dianggap tidak normal sudah dinormalisasi oleh kebanyakan orang, sedangkan hal yang harus diluruskan ialah tentang bagaimana ketidakmampuan fungsi pada tubuh seorang (Mahlufi et al., 2019).

Disabilitas rungu merupakan orang yang mengalami ketidakmampuan dalam hal pendengaran, sehingga tidak dapat mendengar dengan sempurna atau bahkan tidak bisa mendengar sama sekali. Andreas Dwidjosumarto (Wardani & HN Taufiq, 2020) mengemukakan seorang yang kurang mampu mendengar bunyi atau suara disebut tunarungu. Tunarungu dibagi lagi menjadi dua macam, tuli orang yang tidak bisa mendengar sama sekali dan tidak terlalu mendengar (hard of hearing). (Sinung Restendy, 2019). Kasus HoH menjadikan seseorang bisa berkomunikasi dengan dua pilihan, dengan bahasa Isyarat dan tulisan. Perbedaan komunikasi tidak membuat pesan dakwah berkurang, tinggal bagaimana cara berkomunikasi harus ditemukan untuk tersampainya isi pesan.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas terkait dengan metode dakwah disabilitas. Pertama penelitian tentang "Metode, Dakwah; Anak Berkebutuhan Khusus, Pondok Pesantren Disabilitas YPLB Nusantara" oleh tiara, membahas mengenai berbagai fasilitas yang dimiliki oleh YPLB Nusantara dalam membantu penyandang disabilitas menerima

pesan dakwah. Perbedaan mencolok dengan penelitian ini adalah tidak membahas mengenai cara spesifikasi bagaimana menyampaikan pesan dakwah kepada Tuna rungu. Kedua penelitian Abdul Syakur dan kawan-kawan tentang “Kajian Dakwah untuk Anak Berkebutuhan Khusus”, banyak mendeskripsikan terkait dengan fenomena seorang guru bernama Ibu Rini yang berperan sebagai Da’i dalam mengajarkan anak-anak tentang Islam dengan menggunakan pendekatan dakwah bil hal. Pada penelitian tersebut banyak sekali berbagai cara dalam mengajarkan anak-anak tuna rungu untuk belajar Islam diantaranya seperti belajar berwudhu, sholat dan membaca Al-qur’an. Terdapat kesamaan dalam penelitian ini yaitu bagaimana metode yang digunakan menggunakan bahasa isyarat SIBI dan konten pesan dakwah yang diajarkan menggunakan pendekatan dakwah bil hal. Namun yang menjadi pembeda adalah ragam metode pada komunitas Tuli Mendongeng dalam mengajarkan anak-anak belajar Islam yang sangat beragam dan tidak sebatas pada dakwah bil hal. Teman tuli juga diberikan edukasi mengenal bahasa isyarat BISINDO dan pendekatan interaktif seperti video menjadi cara yang lebih luas untuk mengajarkan teman tuli di seluruh Indonesia. Selain ini pendekatan teori yang digunakan menggabungkan ilmu dakwah dan komunikasi dari Harold Laswell untuk menganalisa cara berkomunikasi dengan bahasa isyarat BISINDO dan SIBI.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi krusial untuk mengisi kekosongan pengetahuan dan menawarkan solusi praktis. Dengan

berfokus pada "Pendekatan Dakwah pada Anak Disabilitas: Studi di Komunitas Tuli Mendongeng", penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana metode dakwah dapat diadaptasi secara efektif untuk memenuhi kebutuhan komunikasi dan spiritual anak-anak Tuli. Studi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang potensi mendongeng sebagai medium dakwah yang inklusif, merumuskan model pendekatan dakwah yang relevan, serta menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan dan praktik dakwah yang lebih merata dan adil bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk teman tuli di Indonesia.

2. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus terhadap dakwah yang dilakukan Komunitas Tuli Mendongeng pada anak disabilitas tuna rungu. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), yang menggunakan sumber data primer dan dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi (Sugiono, 2014). Pada penelitian ini juga menggunakan metode etnografi visual yang merupakan salah satu metode dalam teknik pengambilan data dan analisis data. Menurut Jackson, etnografi visual memungkinkan penelitinya mengumpulkan dan menganalisis data-data yang sebagian besar adalah data visual termasuk dalam bentuk gambar (Jane, 2016).

Data-data visual baik yang berbentuk gambar atau video diambil dari akun media sosial instagram dan youtube dari komunitas Tuli Mendongeng. Dalam menganalisis data, pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa dalam menganalisis data dalam kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung mendalam secara terus menerus sampai tuntas, sehingga mengalami kejenuhan data. Data-data yang diperoleh akan dikelompokkan berdasarkan masalah yang sedang diteliti kemudian disajikan dalam bentuk uraian yang digunakan untuk menarik kesimpulan (Usop, 2019).

Penelitian ini dilakukan pada November tahun 2022 pada Komunitas Tuli Mendongeng yang terletak di kecamatan Lowokwaru kota Malang, Jawa Timur. Berdasarkan hasil wawancara bersama Kak Rizka selaku pelopor komunitas ini, hingga saat ini belum ada jadwal kegiatan yang rutin dilakukan oleh komunitas Tuli Mendongeng. Adapun agenda kegiatan yang dilakukan komunitas Tuli Mendongeng bersifat insidental yang mengakibatkan tidak menentu jadwal kegiatan, tempat diselenggarakannya kegiatan, dan juga peserta kegiatan komunitas Tuli Mendongeng tersebut. Pada komunitas ini terdapat beberapa anak berkebutuhan khusus penyandang tuna rungu yang berjumlah 30 hingga 40 anak Sedangkan tenaga pengajar yang ada pada komunitas Tuli Mendongeng ini berjumlah 2 orang pengajar.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Mengenal Komunitas Tuli Mendongeng

Komunitas tuli mendongeng baru berdiri pada tahun 2019, pelopor komunitas ini Kak Rizka sudah menjadi pendongeng sejak tahun 2014. Berawal pada tahun 2017, Kak Rizka berkesempatan mendongeng di depan anak-anak yatim piatu dan teman tuli yang dibantu dengan seorang juru bahasa isyarat. Melalui pengalaman tersebut, Kak Rizka menyadari kalau teman tuli terlambat untuk tertawa saat dongeng dibacakan karena harus menunggu terjemahan bahasa isyarat dahulu (Lizhardy, 2022). Selain itu terdapat Kak Gadis yang merupakan seorang realwan di PLD UB dan mengetahui kesulitan teman tuli yang setelah lulus kuliah ingin kerja namun lapangan pekerjaan untuk teman tuli masih sedikit. Dari mereka berdua, komunitas tuli mendongeng terbentuk untuk membantu teman tuli.

Tuli mendongeng merupakan sebuah komunitas yang berdiri di Malang dengan fokus kegiatan mendongeng menggunakan BISINDO. Visi dan misi dari komunitas tuli mendongeng, yaitu sebagai berikut;

Visi

1. Menambah keterampilan bagi teman tuli
2. Menambah ruang untuk berkarya bagi mahasiswa
3. Sebuah wadah untuk bersosialisasi antara teman dengar dan teman tuli
4. Memberikan disability awareness atau kesadaran disabilitas bagi masyarakat

Misi

1. Mengadakan kegiatan pelatihan mendongeng bahasa isyarat
2. Mengajak teman tuli untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat, berupa kegiatan mendongeng di SLB atau sekolah inklusif
3. Menulis buku dongeng dengan bahasa isyarat yang dapat memudahkan anak-anak untuk belajar bahasa isyarat.

Komunitas yang bertempat di Malang ini mempunyai sasaran mendongeng kepada anak usia 4-7 tahun sampai dengan SMP. Menurut Kak Rizka tingkat literasi anak SMP yang tuli sama dengan anak SD. Maka jangkauan dari komunitas ini dari usia dini sampai dengan bangku pendidikan menengah. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan mendongeng berjumlah 30-40 anak yang biasanya diselenggarakan secara insidental baik diundang ataupun mengundang.

Realitas dakwah merupakan fenomena mengajak dan mengajarkan nilai-nilai kebaikan kepada orang lain. Senantiasa berusaha mengajak kepada kebaikan dan mencegah kepada suatu hal yang buruk (Khuzaimah et al., 2018). Hal demikian terjadi pada komunitas Tuli Mendongeng yang berupaya untuk membantu mereka yang tidak mendengar agar tetap bisa menerima pesan-pesan baik. Melalui visi dan misi komunitas ini, menunjukkan bukti agar tersebarnya nilai-nilai kebaikan dan terbedayanya masyarakat yang memiliki kekurangan pendengaran. Upaya penyampaian

pesan dari Tuli Mendongeng ini pun, kami simpulkan sebagai upaya dakwah menyebarkan nilai-nilai universal yang memenuhi unsur-unsur dakwah.

B. Pendongeng: Seorang Da'i

Kak Rizka menyampaikan beberapa kriteria yang perlu dimiliki bagi para penyampai pesan atau pendakwah, jika hendak menysar mereka yang Tuli. Beberapa pendongeng di Komunitas Tuli Mendongeng yaitu Kak [@laksitapramanasari](#) yang biasa disapa Kak Sita dan kak [@achan.ha](#). Hal demikian disampaikan Kak Rizka mengingat terdapat kriteria khusus agar pesan tersampaikan dengan baik kepada mereka yang Tuli. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Menguasai kemampuan bahasa isyarat yang paling utama

Kemampuan bahasa isyarat sangat dibutuhkan bagi Da'i dengan sasaran mitra dakwah Tuli. Mengingat mereka tidak bisa mendengar dan hanya akan paham melalui visual, baik itu gerakan atau gambar. Mengingat kondisi mitra dakwah yang seperti demikian, Da'i harus mampu menguasai kemampuan bahasa isyarat. Para penyampaian dongeng komunitas Tuli Mendongeng tidak lepas dari kemampuan tersebut, seperti salah satu pendongeng bernama Fikri Muhandis merupakan guru BISINDO di Tuli Mendongeng.

2. Kemampuan *oral presentation* yang baik

Tidak hanya kemampuan bahasa isyarat saja yang perlu dikuasai bagi seorang penyampai pesan Tuli. Mereka juga harus memiliki kemampuan oral yang menghimpuni. *Oral presentation* adalah suatu kegiatan menjelaskan sesuatu kepada *audience*, bisa berlangsung di kelas atau dalam suatu situasi ruang kerja. *Oral presentation* biasanya dinilai berdasarkan kualitas informasi yang disajikan serta metode menyajikannya (Jessica Cook, 2013). Manakala menurut Donna Swarthout (2013) *oral presentation* adalah proses transmisi informasi atau ide-ide dari seseorang orang ke sekelompok orang lainnya secara verbal. Komunikasi lisan bisa saja berlangsung secara formal atau informal (Donna Swarthout, 2013).

3. Harus telaten berkomunikasi kepada teman teman tuli Menunjukkan niat baik.

Penuturan Kak Rizka mengenai kualifikasi yang perlu dimiliki bagi penyampai pesan Tuli adalah telaten dalam berkomunikasi. Hal demikian disampaikan Kak Rizka mengingat tidaklah mudah dalam menyampaikan pesan kepada mereka yang tidak mendengar, tidak langsung satu atau dua kali pesan bisa tersampaikan dengan baik. akan tetapi

harus sabar dan terus bertekad mengajarkan bahasa isyarat dengan baik. hasil yang didapatkan, mereka akan mudah dalam memahami pesan menggunakan bahasa isyarat melalui dongeng-dongeng yang diceritakan di masa yang akan datang.

Apalagi pada masa pandemi menjadi tantangan tersendiri bagi para pendongeng Tuli, karena terhambat untuk bisa langsung berinteraksi dengan mereka yang tidak bisa mendengar. Selama enam bulan komunitas Tuli Mendongeng tidak beroperasi, dengan ketelatenan beberapa bulan kemudian komunitas Tuli Mendongeng mampu untuk menyelenggarakan kegiatan mendongeng menggunakan media zoom. Kak Rizka menyampaikan kesulitan dihadapi pada tahun 2020 yaitu

“Kesulitan via online dan live secara langsung. live kan vibesnya kan dapat secara langsung. secara visualnya nangkup banget daripada di zoom. dari segi waktu tidak bisa lama-lama idealnya. karena akan tedistract, dan untuk menginisiasi supaya tidak bingung”

4. Menggunakan BISINDO

Berdasarkan penelitian yang melakukan riset kepada 100 responden

penyandang tunarungu, kurang terdapat dukungan penggunaan bahasa isyarat SIBI dibandingkan dengan BISINDO. Hal tersebut dikarenakan konsep SIBI ini membuat kesulitan dalam berkomunikasi, tidak semua orang dapat memahami bahasa isyarat menggunakan SIBI. Berbanding terbalik dengan BISINDO yang banyak didukung oleh penyandang tunarungu dalam berkomunikasi (Mursita, 2015).

BISINDO bukan sekadar terjemahan verbal, melainkan sebuah bahasa dengan tata bahasa, sintaksis, dan ekspresi visualnya sendiri yang kaya. Bagi komunitas Tuli, BISINDO adalah bahasa ibu dan identitas budaya mereka. Oleh karena itu, penggunaan BISINDO dalam dakwah adalah prasyarat mutlak untuk memastikan pesan dakwah dapat diterima secara komprehensif dan bermakna. Tanpa BISINDO, pesan dakwah akan kehilangan substansi dan konteks bagi audiens Tuli, sehingga hanya akan menjadi deretan kata tanpa makna spiritual yang mendalam.

Studi ini menemukan bahwa pendekatan mendongeng yang diintegrasikan dengan BISINDO memiliki potensi besar sebagai metode dakwah. Mendongeng, secara inheren, adalah bentuk narasi yang visual dan ekspresif. Ketika digabungkan dengan BISINDO, ia menciptakan sebuah

pengalaman yang multisensori dan imersif bagi anak-anak Tuli. Dongeng-dongeng Islami, kisah para nabi dan rasul, atau cerita-cerita moral dapat disampaikan melalui gerak isyarat, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh yang dinamis, menjadikan pesan dakwah tidak hanya mudah dipahami tetapi juga menarik dan berkesan.

C. Mitra dakwah orang-orang Tuli

Terdapat klasifikasi yang dilakukan kepada orang Tuli, berdasarkan dengan kemampuan daya dengar dan dampak dalam berkomunikasi sebagaimana yang diuraikan pada tabel berikut menurut penelitian (Syarif Hidayat et al., 2021)

- 16–25 dB (*Slight*), Anak Tuli tidak begitu sulit untuk mengenali suara pembicaraan dalam kondisi lingkungan yang sepi, namun sulit dalam kondisi yang ramai / bising. Pembicaraan dalam intonasi suara rendah sulit untuk dipahaminya
- 26–40 dB (*Mild*), Anak Tuli tidak begitu sulit untuk mengenali suara pembicaraan dengan familiaritas topik dan familiaritas kosakata dalam kondisi lingkungan yang sepi dengan jarak dekat, Pembicaraan dalam intonasi suara rendah dan jarak jauh sulit didengarkan meskipun dalam kondisi hening. Anak masih bisa mengikuti diskusi kelas
- 41-55 dB (*Moderate*), Anak Tuli mampu mendengar pembicaraan hanya pada jarak dekat dan kondisi hening. Diskusi kelas

mungkin memberikan tantangan bagi anak Tuli kategori ini untuk berkomunikasi

- 56-70 dB (*Moderate-Severe*), Anak Tuli kategori ini hanya mampu mendengar pembicaraan yang keras dan jelas. Ucapan anak Tuli kategori ini masih sedikit bisa diprediksi
- 71-90 dB (*Severe*), Anak Tuli kategori ini tidak dapat mendengar suara pembicaraan kecuali dengan volume suara yang sangat keras dan juga tidak dapat mengenali beberapa kata-kata. Suara-suara dari lingkungan dapat dideteksi dengan samar, namun tidak selalu mampu diidentifikasi. Ucapan anak Tuli kategori ini sulit dipahami
- 91 dB + (*Profound*), Anak Tuli kategori ini mungkin saja bisa mendengar suara yang sangat keras sekali tetapi tidak dapat mendengar suara percakapan sama sekali, sehingga mata sebagai indera penglihatan menjadi modal utama dalam berkomunikasi. Ucapan anak Tuli kategori ini, walaupun berkembang, sangat sulit dipahami

Dari pengelompokan daya dengan di atas hendak menunjukkan bahwa yang menjadi sasaran ketidakmampuan dalam mendengar adalah mereka yang Tuli dengan disabilitas 90 db atau lebih, sehingga mereka tidak mampu mendengar sama sekali. Modal yang dimiliki oleh mereka adalah mata sebagai indera penglihatan dalam berkomunikasi.

D. Metode dakwah tunarungu

Metode dakwah merupakan suatu cara atau jalan yang harus dilakukan agar dakwah dapat dilakukan dengan cara efektif dan efisien (A. Rohman et al., 2024). Cara yang dilakukan dalam menyampaikan pesan dakwah melalui dongeng kepada anak-anak tuli tidaklah sama dengan orang yang biasanya. Hal yang sangat mendasar dalam berkomunikasi dengan mereka adalah memperhatikan tingkat kemampuan dan kepekaan terhadap suara. Hal demikian akan mempengaruhi cara dalam melakukan komunikasi seperti penggunaan bahasa lisan, pembacaan bibir dan bahasa isyarat (A. Rohman, 2023). Kak Rizka juga menyampaikan bahwa sebab orang Tuli memiliki perbedaan, maka akan mempengaruhi kualitas penerimaan pesan, terdapat orang Tuli faktor usia atau kecelakaan akan sangat berbeda dengan mereka yang tuli sejak lahir.

Bentuk komunikasi yang dilakukan pada penelitian ini meliputi beberapa model komunikasi yaitu sebagai berikut;

a. Model Komunikasi Tindakan (*Communication Model of Action*)

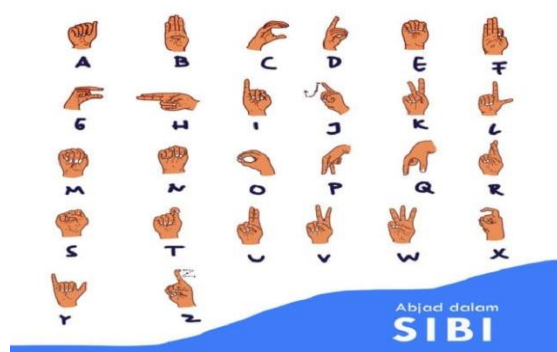
Model Komunikasi Tindakan lebih fokus pada kreativitas tindakan komunikator (pengirim pesan) dalam mengkonstruksi pesan agar didapatkannya hasil yang diinginkan melalui suatu tindakan (Narula, 2006) Model Komunikasi Tindakan ini menekankan bagaimana seharusnya komunikator (pengirim pesan)

bertindak atau berbicara untuk mentransmisi pesannya dan mempengaruhi pendengarnya.

b. Model Komunikasi Isyarat

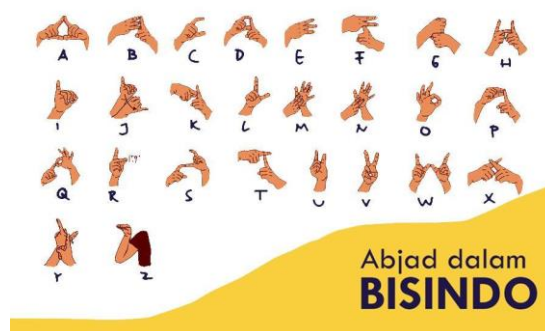
Perkembangan bahasa isyarat dikalangan tunarungu dibagi menjadi dua bahasa isyarat yaitu SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) dan BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia). SIBI. Menurut Hakim, Lukman, Samino, dkk yaitu:” sistem isyarat bahasa yang dibakukan sebagai salah satu media yang membantu komunikasi sesama tunarungu ataupun komunikasi penyandang tunarungu di dalam masyarakat yang lebih luas”.

Adapun tata makna dalam SIBI menurut Hakim, Lukman, Samino, dkk yaitu: (1) kata-kata yang memiliki makna yang sama atau sinonim diisyaratkan dengan tempat arah dan frekuensi yang sama tetapi dengan penampil yang berbeda, (2) kata yang sama dengan makna yang berbeda (yang tergolong polisemi) dilambangkan dengan isyarat yang sama, (3) Beberapa kata yang memiliki makna yang berlawanan (yang tergolong antonim) yang diisyaratkan dengan penampil dan tempat yang sama. Tetapi arah gerakannya berbeda



Gambar 1. Gerakan Bahasa Isyarat SIBI

BISINDO menurut Dewan Pengurus Daerah Gerakan untuk kesejahteraan tunarungu Indonesia adalah sistem komunikasi yang praktis dan efektif untuk penyandang tunarungu Indonesia dikembangkan oleh tunarungu Indonesia digunakan sebagai komunikasi antar orang yang mendengar. BISINDO sendiri berawal dari bahasa awal/bahasa ibu tunarungu, dimana penggunaan BISINDO sendiri menyesuaikan dengan pemahaman bahasa tunarungu dari berbagai latar belakang tunarungu tanpa memberikan struktur imbuhan bahasa Indonesia(Gumelar et al., 2018).



Gambar 2. Gerakan Bahasa Isyarat Bisindo

Maka dalam penyampaian pesan dongeng kepada mereka yang Tuli terdapat beberapa upaya cara penyampaian pesan, agar bisa dipahami dengan baik bagi mereka yang

tidak bisa mendengar. Diantaranya yaitu sebagai berikut

1. BISINDO sebagai perantara bahasa isyarat

Terdapat metode baku yang biasanya digunakan komunitas tuli mendongeng yaitu BISINDO. BISINDO merupakan bahasa isyarat formal yang digunakan oleh masyarakat Indonesia dan bersifat baku, sehingga bisa mudah untuk dipahami oleh semua orang Tuli yang sudah memahami kaidah penggunaan bahasa isyarat (Gumelar et al., 2018). Komunitas Tuli Mendongeng senantiasa mengajarkan kepada anak-anak dan remaja untuk menggunakan bahasa isyarat tersebut, karena menjadi bahasa nasional di Indonesia untuk bahasa isyarat. Penggunaan BISINDO ini mereka terapkan diberbagai media dalam upaya menyampaikan pesan-pesan dongeng.

Pada pendekatan tersebut, BISINDO disampaikan oleh komunitas Tuli Mendongeng melalui berbagai karya buku cerita berbahasa isyarat, sehingga adik-adik Tuli dan orangtua dapat mengambil pesan kebaikan dari buku tersebut. Berikut beberapa contoh penggunaan bahasa isyarat ini dari komunitas Tuli Mendongeng:



Gambar 3. Bahasa Isyarat (Lizhardy & Pratiwi, 2019)



Gambar 4. Contoh bahasa isyarat (Lizhardy & Pratiwi, 2019)

2. Pendekatan buku-buku dongeng berbahasa isyarat

Upaya komunitas Tuli mendongeng dalam menyampaikan pesan-pesan kebaikan mereka menggunakan cara menyebarkan buku-buku dongeng dengan pendekatan bahasa isyarat BISINDO. Hal tersebut guna mempercepat upaya penyebaran pesan kebaikan kepada mereka yang tidak bisa mendengar dan memberikan pembelajaran kepada orangtua Tuli agar mampu berkomunikasi dengan benar menggunakan BISINDO. Bentuk kegiatan-kegiatan pembagian buku dari komunitas Tuli Mendongeng diantaranya pembagian 170 buku dongeng gratis berbahasa isyarat tanggal 22 oktober 2022. Pada tanggal 31 Maret 2022 pembagian 100 buku Lili dan Aca Main Bersama dibagikan kepada teman tuli terpilih, bagi-bagi 50 buku dongeng dan puzzle gratis berbahasa isyarat untuk SLB/Inklusi, dan Buku Dongeng Isyarat gratis dibagikan kepada orangtua yang memiliki anak-anak Tuli.

Pembagian buku-buku tersebut menjadi salah satu strategi atau cara yang digunakan

oleh komunitas Tuli Mendongeng dalam menyebarkan pesan-pesan kebaikan melalui buku dongeng berbahasa isyarat. Dengan begitu cakupan kegiatan mendongeng komunitas ini, tidak hanya di kota Malang saja. Melainkan dapat merambah ke kota lainnya. Melalui buku-buku tersebut, mereka yang Tuli dapat membaca menggunakan bahasa isyarat yang sudah mereka kuasai sehingga dapat menerima pesan-pesan kebaikan lewat buku yang telah dibagikan dan mereka baca.

3. Desain properti dongeng

Kak Rizka menyampaikan bahwa hal perlu diperhatikan dalam mendongeng agar bisa menciptakan suasana yang nyaman adalah mendesain properti sebaik mungkin. Seperti yang pernah disampaikan pada saat wawancara yaitu:

"Suasana hutan, background gambar, instrument suara, dan warna akan mempengaruhi penyampaian pesan kepada mereka yang Tuli"

Pada acara jelang julang, Komunitas Tuli Mendongeng mencapai dongeng tentang aku pasti bisa yang menceritakan perjuangan anak kelinci mencari wortel. Kesempatan tersebut, Tuli Mendongeng mengadakan kegiatan secara langsung bertatap muka dengan anak-anak Tuli, sehingga terlihat dari postingan instagramnya terdapat beberapa desain properti yang digunakan oleh pendongeng dan background agar menggambarkan suasana yang sedang terjadi dari dongeng yang disampaikan. background menggambarkan rumah dan taman-taman sebagai tempat tinggal dari anak kelinci,

selain itu dari pendongeng yaitu kak [@achan.ha](#) menggunakan topeng kelinci. Selain itu pada kesempatan acara workshop media pop-up bersama [@temanbocil](#) dan [@bocilinc](#), meskipun melalui media daring. Tuli Mendongeng menampilkan personal cerita yang dibawakan lewat pembawa cerita dengan menggunakan kostum badut dan muka dicat seperti badut, dalam acara tersebut juga menunjukkan berbagai karya melalui zoom yang langsung ditampilkan kepada mereka yang Tuli.

4. Video dongeng untuk direkam dan upload di youtube.

Cara penyampaian tidak hanya sebatas menggunakan media cetak dan langsung. Kak Rizka menyampaikan bahwa Tuli Mendongeng menggunakan media youtube untuk merekam dan mengupload kegiatan komunitas.

E. Pesan/Materi dakwah melalui dongeng

Materi dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan oleh pelaku dakwah kepada penerima dakwah. Dalam penyampaiannya, materi dakwah dapat disampaikan secara menarik agar tidak monoton, aplikatif, agar tidak hanya normatif sehingga dapat merangsang penerima dakwah untuk meningkatkan kualitasnya (A. Rohman et al., 2024)

Pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepada anak-anak Tuli dalam komunitas mendongeng tidak hanya diterjemahkan ke dalam Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO), tetapi juga dipilih dan diadaptasi agar memiliki

daya tarik visual dan kontekstual. Materi yang umum disampaikan meliputi:

1. Kisah-kisah Para Nabi dan Sahabat: Dongeng tentang Nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, hingga Nabi Muhammad SAW, serta kisah-kisah teladan dari para sahabat, menjadi inti materi dakwah. Kisah-kisah ini kaya akan narasi, konflik, dan resolusi yang dapat divisualisasikan dengan kuat melalui isyarat, ekspresi, dan gerakan tubuh. Misalnya, kisah Nabi Yusuf yang penuh drama, atau keteguhan Nabi Ayub, sangat efektif disampaikan melalui storytelling visual yang mendalam.
2. Nilai-nilai Akhlak dan Moral Islam: Konsep-konsep seperti kejujuran, kasih sayang, sabar, tolong-menolong, keadilan, dan pentingnya beribadah diintegrasikan dalam alur cerita. Daripada menyampaikan konsep abstrak, nilai-nilai ini diwujudkan melalui karakter dan peristiwa dalam dongeng, sehingga lebih mudah dicerna dan diinternalisasi oleh anak-anak Tuli.
3. Pengenalan Rukun Islam dan Rukun Iman Secara Kontekstual: Daripada menghafal, rukun-rukun ini diperkenalkan melalui cerita yang mengilustrasikan makna dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Contoh: pentingnya salat (rukun Islam) dapat digambarkan melalui kisah seorang anak yang selalu

mengingat Allah dalam setiap aktivitasnya.

4. Dongeng Motivasi dan Inspirasi: Materi yang mendorong optimisme, keberanian, dan rasa syukur juga menjadi bagian penting. Ini bertujuan untuk membangun kepercayaan diri anak-anak Tuli dan meyakinkan mereka bahwa disabilitas bukanlah penghalang untuk mencapai kebaikan dan kesuksesan dalam pandangan Islam.

Pesan-pesan dari setiap dongeng yang disampaikan komunitas Tuli Mendongeng memiliki tema berkaitan dengan inklusivitas. Berupaya meyakinkan teman-teman tuli sebagai orang yang mampu dan bisa, serta bukan sebagai orang yang harus terus dibantu. Hal tersebut menjadi isu yang biasanya diangkat pada setiap pertemuan komunitas tuli mendongeng. Pesan tersebut dihasilkan melalui karya yang dibuat oleh komunitas Tuli Mendongeng dalam membuat buku cerita berbahasa isyarat. Tiga karya komunitas Tuli Mendongeng yaitu Tutu Pasti Bisa, Bermain di Taman Kota, dan Lili dan Aca Main Bersama. Kak Rizka menyampaikan sekilas mengenai isi pesan dari ketiga karya komunitas Tuli Mendongeng dan pesan-pesan lainnya, yaitu sebagai berikut:

1. Tutu pasti bisa, menceritakan anak tuli yang melihat festival dan berinteraksi dengan teman dengar. Hingga anak tuli tersebut mampu membuat damar kurung untuk mengikuti festival

2. Buku bermain di taman kota dan Lili Aca Main Bersama, hendak menunjukkan Interaksi ke teman dengar dan teman tuli, mereka berdua berhak untuk senang. Apalagi teman Tuli akan mudah berinteraksi sesama anak-anak, hal tersebut mengajarkan kesetaraan satu dengan lainnya.
3. Kisah-kisah damai untuk ayah aku bisa (perjuangan anak yang mencari obat ayahnya)

Nilai yang disampaikan berkaitan dengan cara menghargai orangtua dan saling menghargai satu sama lain. Nilai ini juga yang biasanya disampaikan pada saat mendongeng, hal tersebut sesuai dengan perintah Allah dalam Qs. Hujurat ayat 13 untuk bisa saling menghargai setiap perbedaan (Anwar, 2021).

F. Media Tuli Mendongeng

Media dakwah adalah alat objektif yang menjadi saluran yang dapat menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah yang keberadaannya sangat penting dalam menentukan perjalanan dakwah (Khotimah & Nurmahyati, 2020). Komunitas Tuli Mendongeng dalam menyampaikan setiap dongeng menggunakan beberapa media, sehingga pesan yang disampaikan kepada sahabat Tuli bisa dipahami dengan mudah. Beberapa media yang digunakan diantaranya adalah sebagai berikut;

1. Kegiatan insidental, program utama dari Tuli Mendongeng adalah menceritakan

dongeng menggunakan bahasa isyarat dan dilakukan secara tatap muka. Namun Kak Riza menyampaikan bahwa dari kegiatan yang dilakukan sifatnya insidental, tidak rutin tergantung dari permintaan atau memang dari komunitas Tuli Mendongeng mengadakan kegiatan tersebut. Hal tersebut menjadi media utama yang biasa dilakukan oleh komunitas ini dalam menyampaikan pesan-pesannya, seperti pada kegiatan Festival Dongeng Malang.

2. Buku, hal ini seperti yang sudah disampaikan di atas menjadi media untuk mereka yang tidak mendengar dalam meningkatkan literasi bahasa isyarat. Bukunya berbahasa isyarat.
3. Instagram. Komunitas ini dapat diakses melalui instagram bernama Tuli Mendongeng, berisikan berbagai macam konten seperti memberikan pembelajaran bahasa isyarat, pesan singkat bahasa isyarat, kegiatan tuli mendongeng dan lainnya sebagai media perantara pesan-pesan kebaikan dari Komunitas Tuli Mendongeng.
4. Youtube, komunitas Tuli Mendongeng memiliki channel youtube untuk memposting aktivitasnya dalam menyampaikan cerita kepada teman Tuli. Hal tersebut menjadi media untuk menyampaikan pesan dakwahnya.
5. Zoom, mulai dari tahun 2020 ketika mengalami beberapa kendala karena

pandemi, komunitas Tuli Mendongeng menggunakan media zoom agar tetap menjangkau adik-adik Tuli. Hal tersebut berlanjut sampai dengan tahun 2022, penggunaan zoom digunakan untuk mendongeng dan memberikan pelatihan bahasa isyarat serta mendongeng. Salah satu contoh kegiatan yang dilakukan adalah workshop Tuli Mendongeng pada 26-27 Maret 2022.

4. Simpulan dan Saran

Komunitas Tuli Mendongeng merupakan wadah bagi anak-anak penyandang disabilitas tuna rungu, yang di dalamnya terdapat aktivitas dakwah. Klasifikasi Da'i, pendekatan, strategi, media, serta metode yang digunakan dalam proses penyampaian dakwah pada mitra dakwah yang memiliki keterbatasan yaitu tuna rungu, tentunya akan berbeda dengan kondisi mitra dakwah pada umumnya. Diperlukan Da'i yang memiliki kemampuan bahasa isyarat yang baik dalam proses penyampaian pesan kepada mitra dakwah penyandang tuna rungu. Bahasa isyarat yang digunakan oleh komunitas tuli mendongeng adalah jenis SIBI dan BISINDO yang masing-masing memiliki keunikan tersendiri. Media yang digunakan oleh komunitas tuli mendongeng berupa buku dan menampilkan video melalui zoom atau youtube serta properti lain yang

digunakan dalam menunjang penyampaian pesan. Adapun pesan dakwah yang disampaikan dikemas dalam bentuk dongeng yang di dalamnya memuat nilai-nilai keislaman seperti kesetaraan makhluk, berbakti kepada orang tua yang sesuai dengan Q.S Hujurat ayat 13. Meskipun penerapan dakwah yang dilakukan komunitas tuli mendongeng belum maksimal, tetapi terdapat satu hal baru yang dapat menjadi acuan dalam proses dakwah yang dilakukan kepada mitra dakwah penyandang disabilitas tuna rungu.

Daftar Pustaka

- Ali Aziz, M. (2016). Ilmu Dakwah. In *Dakwah* (5th ed., pp. 1–518). Prenadamedia Group.
- Donna Swarthout. (2013, December 12). *Oral Communication: Definition, Types & Advantages*. Education Portal Academy. <http://education-portal.com/academy/lesson/oral-communication-definition-types-advantages.html#lesson>
- Fahana, J. (2024). Rancang Bangun Aplikasi Dakwah Ramah Difabel Tunarungu Berbasis Website Menggunakan Metode Agile. *Dev2-Ojs.Unilak.Ac.Id*, 6(2). <https://dev2-ojs.unilak.ac.id/index.php/zn/article/view/19618>
- Fahrurrozi. (2017). *Model-Model Dakwah Di Era Kontemporer (Strategi Merestorasi Umat Menuju Moderasi dan Deradikalisasi)* (S. Abdullah Acim, Ed.; 1st ed.). LPRM UIN Mataram.
- Gumelar, G., Hafiar, H., & Subekti, P. (2018). Konstruksi Makna Bisindo Sebagai Budaya Tuli Bagi Anggota Gerkatina. *Informasi*, 48(1), 65.

- <https://doi.org/10.21831/informasi.v48i1.17727>
- Halim, R. (2021). People with Disabilities as Motivational Objects in the Kick Andy Talkshow Program: The Social Construction Approach of Reality Theory. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 15(2), 163–172. <https://doi.org/10.24090.komunika.v15i2.4574>
- Rohman, A. (2023). DR. Omar Suleiman's Da'wah Approach To Deaf People With Disabilities. *Search.Ebscohost.Com*. <https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&profile=ehost&scope=site&authtype=crawler&jrnl=29634113&AN=164165707&h=vS4e1UoLBWYUDvU6KIpy%2Fv%2Bb4uRS%2F07LBIXOA5hUgLduIWgOPHC%2FEJTnyR8DSTtYslkcblWp6tlP%2Fffl1bayYiQ%3D%3D&crl=c>
- Jamal, K., Fatah, N., & Wilaela, W. (2017). Eksistensi Kaum Difabel Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ushuluddin*, 25(2), 221. <https://doi.org/10.24014/jush.v25i2.3916>
- Jane, J. (2016). "Ethnography," in *Research Method in Intercultural Communication: A Practical Guid*. In *Willey-Blackwell*. Willey-Blackwell.
- Jessica Cook. (2013, June 12). *Definition of an "Oral Presentation*. Daily English 24. <http://dailyenglish24.blogspot.com/2013/09/what-is-oral-presentation-definition.html>
- Kadar M. Yusuf. (2003). *Indera Manusia Menurut al-Qur'an dan Psikologi; Suatu Kajian Perbandingan*.
- Khotimah, K., & Nurmahyati, S. (2020). Dakwah Transformatif Pondok Pesantren Miftahul Huda Kroya dalam Perspektif Perubahan Sosial Religius. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 14(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/komunika.v14i2.3608>
- Khuzaimah, A., Sumijati, S., & Shodiqin, A. (2018). Aktivitas Tabligh Majelis Ta'lim Tuli Indonesia. *Prophetica : Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 4(1), 43–60. <https://doi.org/10.15575/PROPHETICA.V4I1.2232>
- Komunitas Tuli Mendongeng. (2018). *Profil Instagram Komunitas Tuli Mendongeng*. Instagram. <https://www.instagram.com/tulimendongeng/>
- Lizhardy, R. (2022). *Catatan Wawancara*.
- Mahlufi, N., Sumijaty, S., & Aliyudin, M. (2019). Kegiatan Tabligh di Kalangan Penyandang Disabilitas Tunarungu Wicara,". *Scholar.Archive.Org*, 4(2), 127–144. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v4i2.820>
- Marfu'ah, U. (2017). Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural. *Islamic Communication Journal*, 02(02), 147–161. <https://doi.org/10.21580/icj.2017.2.2.2166>
- Mursita, R. A. (2015). Respon Tunarungu Terhadap Penggunaan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (Sibi) Dan Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) Dalam Komunikasi. *Inklusi*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ijds.2202>
- Narula, U. (2006). *Handbook of Communication Models, Perspectives, Strategies*. In *Nice Printing Press*. Nice Printing Press.
- Rahmah, R. (2016). Mad'u: Disabilitas dalam Islam. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 15(30), 1–10. <https://doi.org/10.18592/ALHADHARA.H.V15I30.1220>
- Rohman, A., Arif, M., & Zuhriyah, L. (2024). Commodification Model of Media Da'wah on Youtube Channel Yuk Ngaji TV. *Journal.Uinsgd.Ac.Id*. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs/article/view/27609>
- Rohman, A. N., Nurdin, A., Eken, M., & Bax, W. B. (2023). Da'wah approach to the

- strawberry generation: A study on Yuk Ngaji TV channel. *Islamic Communication Journal*, 8(2), 303–228. <https://doi.org/10.21580/ICJ.2023.8.2.16331>
- Rohman, A., Syam, N., Huda, S., & Azis, M. (2024). Fenomenologi komunikasi dakwah komunitas Yuk Ngaji. *Syekhnurjati.Ac.Id*. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/orasi/article/view/40-59>
- Rosyid Ridla, M., Rifa'i, A., & Suisyanto. (2017). *Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Perspektif, dan Ruang Lingkup* (I. Rahmat & B. Mitra A. Kusuma, Eds.; Pertama). Penerbit Samudra Biru.
- Sholeh, A. (2015). Islam Dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas dalam Sistem Pendidikan di Indonesia. *PALASTREN*, 8(2), 293–320. <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Palastren/article/viewFile/968/882>
- Sinung Restendy, M. (2019). Model Belajar Dan Komunikasi Anak Disabilitas Tunarungu Wicara Di TPQIB Spirit Dakwah Indonesia Tulungagung. *Jurnal Komunikasi Islamika*, 6(1), 58–74. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37064/jki.v6i1.5519>
- Sugiono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. In *Alfabeta*. Alfabeta.
- Syarif Hidayat, M., Kiai, U., Achmad, H., Jember, S., Syarif, M., Uin, H., Haji, K., & Siddiq, A. (2021). Model Komunikasi Komunitas Tuli Di Slb Negeri Jember. *Indonesian Journal of Islamic Communication*, 4(1), 149–169. <https://doi.org/10.35719/ijic.v4i1.948>
- Usop, T. B. (2019). Kajian Literatur Metodologi Penelitian Fenomenologi Dan Etnografi. *Jurnal Researchgate Net*, 1–19. <https://www.researchgate.net/profile/Tari-Usop/publication/330651306>
- Wardani, L., & HN Taufiq. (2020). Metode pembelajaran Al-Qur'an dalam metode Iqro'bagi penyandang tunarungu. *Ejournal.Stai-Tbh.Ac.Id*. <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/al-liqo/article/view/1151>